



PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN- NAHDLIYAH PADA SISWA

M. Zainul Mujtahidin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

E-mail : zainulmujtahidin35@gmail.com

Abstract : A teacher is a professional educator who distributes education or knowledge whose job is to teach Islamic teachings to students. Guiding students to understand and practice Islamic values in everyday life. The values of Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah are one of the schools of thought in Islam that teach us to be balanced, tolerant, and beneficial to others. The values contained therein are very relevant to the challenges of the modern era. The focus of this research is How is the Role of Teachers in Instilling the Values of Ahlussunnah wal Jamaah An Nahdliyah in Students.

This research method employed qualitative research methods. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis included data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of this study demonstrate the crucial role of teachers in instilling the ASWAJA values of An Annahdliyah at MA Ahmad Yani Jabung. Teachers are not merely educators but also mentors and supervisors. The ASWAJA values instilled in students include Ta'awun (mutual assistance), Tasamuh (tolerance), Tawazun (balance), and Amar Ma'ruf Nahi Munkar (enjoining good and forbidding evil). Supporting factors in instilling these ASWAJA values include being in a pesantren environment, sharing the same ASWAJA ideology, good cooperation between teachers and students, and parental support. Inhibiting factors in instilling these ASWAJA values include a lack of discipline and boredom.

Keywords: Teachers, Values of Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah.

Abstrak : Guru merupakan seorang pendidik profesional penyalur pendidikan atau ilmu yang bertugas mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik. Membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah merupakan salah satu aliran dalam Islam yang mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang seimbang, toleran, dan bermanfaat bagi sesama. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan tantangan zaman modern. Fokus penelitian ini adalah Bagaimana Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nilai Ahlussunnah wal Jamaah An Nahdliyah Pada Siswa.

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari Observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis data *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data),



Verification (Penarikan Kesimpulan).

Hasil Penelitian ini adalah Peran Guru dalam menanamkan nilai nilai ASWAJA An Annahdliyah di MA Ahmad Yani Jabung sangat penting, guru bukan hanya sebagai pendidik saja, tetapi menjadi pembimbing dan pengawas. Nilai nilai ASWAJA yang ditanamkan pada siswa yakni meliputi nilai Ta'awun (Tolong menolong), Tasamuh (Toleransi), Tawazun (Seimbang), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Faktor Pendukung dalam menanamkan nilai nilai ASWAJA ini yakni berada di lingkungan pesantren, berada pada faham yang sama, yakni faham ASWAJA, kerjasama yang baik antara guru dan siswa, dan dukungan orang tua. Faktor penghambat dalam menanamkan nilai nilai ASWAJA ini yakni kurang disiplin dan mudah bosan.

Kata Kunci : Guru, Nilai Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah.

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya masalah pendidikan yakni masalah penting dalam kehidupan kita semua. Menempuh pendidikan adalah usaha dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas juga bermartabat. Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam lingkup pendidikan yang bertugas menyampaikan ilmu yakni adalah seorang guru. Tugas seorang guru tidak hanya berkewajiban untuk menyampaikan ilmu saja (*transfer knowledge*), Selain itu seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Guru harus berakhlak yang baik, apa yang disampaikan guru harus sesuai dengan perbuatan asli seorang guru, dengan demikian nantinya siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya.

Akhir akhir ini muncul beberapa masalah di dalam pendidikan yang melibatkan umat Islam yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena jelas-jelas menyimpang dari ketentuan ajaran Islam. Seperti tindakan kekerasan,

¹ Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), P.8



meneror orang lain, pencurian, pembunuhan, tawuran antar pelajar, *membully*, perzinaan dan masih banyak lagi.

Banyaknya tindakan terorisme yang dilakukan oleh beberapa kelompok yang mengatasnamakan Islam, maka dari itu bahwa yang mudah terbawa arus tantangan zaman sekarang ini yakni para generasi muda yang ditandai dengan banyaknya anak-anak muda yang kurang faham dengan sikap nasionalisme, yang sudah dikeluarkan oleh Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari yang mengatakan *Hubbul Wathon minal Iman* (cinta tanah air sebagian dari Iman).

Maka sangatlah perlu untuk menanamkan kembali sikap akan cinta tanah air guna menjaga rasa nasionalis para generasi muda, salah satunya yaitu golongan tua di harapkan dapat memberikan teladan sikap yang baik kepada generasi muda, dan dapat memberikan pendidikan karakter dengan konsep cinta tanah air sebagai ruh dari rasa nasionalismenya.²

Peran guru sangatlah penting dalam mencegah radikalisme agama di sekolah, karena guru juga menjadi salah satu unsur penting dalam pendidikan yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir siswa-siswanya, terutama guru yang biasa dipandang menjadi sosok teladan bagi para siswanya dalam menyampaikan ajaran agama Islam di sekolah tersebut.

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi salah satu masalah penting yang harus dicegah, untuk menanggulangnya harus ada beberapa pihak yang harus ikut turun tangan, salah satunya guru juga orang tua siswa itu sendiri. Salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah.

Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hasbullah dalam bukunya yang berbunyi: Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Sayangnya ungkapan bijak tersebut sampai saat

² Abdul Hakim Et Al., "Urgensi Konsep Nasionalisme Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Merevitalisasi Nasionalis Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Journal Islamic Studies* 5 (2023).P.28



ini lebih banyak bersifat slogan dan masih jauh dari harapan yang sebenarnya. Boleh dikatakan, tanggung jawab masing-masing masih belum optimal, terutama peran serta masyarakat yang sampai saat ini masih dirasakan belum banyak diberdayakan.³

Aswaja merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan spiritual siswa dan membentuk pribadi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Akhlak mulia meliputi dari etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Untuk meningkatkan potensi spiritual siswa meliputi dari pengenalan, pemahaman, penanaman nilai Ahlussunnah wal-Jamaah serta pengamalan nilai nilai tersebut dalam kehidupan individual siswa ataupun masyarakat sekitar.

Pembelajaran Aswaja dapat dimaknai sebagai upaya mendidik siswa untuk menganut nilai nilai ke-NUan. Dalam pembelajaran Aswaja mempunyai 3 aspek yakni ; Aqidah, syari'ah, dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan keimanan atau keyakinan. Sedangkan aspek syari'ah yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan di dunia dan di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak yakni lebih focus pada pengajaran akhlak. Sementara itu ciri utama pada pembelajaran Aswaja ini yakni sikap tawasuth dan I'tidal yakni harus selalu seimbang dalam menggunakan fikiran juga diimbangi dengan tindakan akan mencari keadilan.⁴

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan yang berakidah Ahlussunnah wal Jamaah yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari bersama ulama' lainnya seperti, KH Abdul Wahab Chasbullah, KH Bisyr Syansuri KH. Raden Asnawi, dan KH. Ridwan Abdullah. Pada waktu itu NU didirikan untuk ikut berjuang memepersiapkan kemerdekaan Indonesia. Para kyai, santri, dan warga NU berjuang melawan penjajah Belanda dan Jepang. Berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan. NU juga didirikan untuk mempertahankan dan meneguhkan akidah Ahlussunah Waljama'ah dari serangan paham-paham yang akan merusak akidah dan amaliah umat Islam di Indonesia.

Pada zaman modern seperti saat ini nilai Ahlussunah wal jamaah siswa perlu adanya pembinaan dan pendampingan misalnya : nilai keadilan,

³ Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2005).P.19

⁴ Maftuhin Masyhudi Muctar, Ahmad Rubaidi, A. Zainul Hamdi, *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2007). P.3



seimbang dalam hal dunia maupun akhirat, toleransi, serta amar ma'ruf nahi mungkar, yang mana hal tersebut masih jarang sekali kita temui di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa sendiri masih sering memikirkan diri sendiri, suka meninggalkan sholat, sering terjadi keributan yang didasari perbedaan pendapat maupun budaya.

Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika tersebut agar mereka bisa menjadi generasi penerus yang lebih baik lagi dan mampu menerapkan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah. Dari situ kita mengetahui banyak tindakan-tindakan yang mencerminkan tentang kurangnya seseorang dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Khususnya para pelajar yang sekarang ini sangat rendah tentang wawasan keagamaan maupun nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah

Madrasah Aliyah Ahmad Yani adalah salah satu lembaga pendidikan yang terletak pada JL Raya Jabung Desa Sukolilo Kabupaten Malang. Madrasah ini sebagian besar siswa siswinya yakni mukim di pondok pesantren. Pesantren disini juga sangat kental budaya kepesantrenannya atau bisa dibilang masih seperti pesantren salafy, yang mempunyai visi misi menjadikan siswa terampil, cerdas, juga berakhlak mulia.

Dalam penanaman nilai aswaja terdapat beberapa nilai yang perlu ditanamkan seperti nilai *tawwasut* salah satunya diberikan cerita inspiratif tentang keadilan sebelum pelajaran dan diterapkan penilaian secara adil sesuai dengan penguasaan materi siswa, dalam *tawazunnya* sebelum dimulainya pelajaran siswa siswi diwajibkan melaksanakan sholat dhuha lalu ke kelas untuk tadarus dulu khusus untuk hari jumat yang di baca surat yasin dan ada agenda tiba'an, ketika siang hari sholat dhuhur berjamaah, istighosah setiap akan menghadapi ujian, dalam *tasamuhnya* siswa bertoleransi dan menghargai perbedaan pendapat, sedangkan dalam amar ma;ruf nahi mungkarnya mereka di beri privat bagi yang ketinggalan dalam menangkap pelajaran maupun yang belum lancar dalam membaca al-qur'an yang sebagian diadakan waktu istirahat dan sebagian setelah pulang sekolah, peserta didik juga di ajak mengikuti kegiatan-kegiatan islami serta di beri sanksi bagi yang melanggar peraturan disekolah.⁵

Karena zaman sudah modern seperti sekarang ini, maka pendidik juga ingin menjadikan siswa yang selalu berpegang teguh dengan akidah Ahlusunnah wal Jamaah, juga ingin menjadikan siswa seperti visi misi yang

⁵ Hasil Observasi Kegiatan Di Ma Ahmad Yani Jabung Selasa, 02 April 2024 Pukul 07.00.



sudah direncanakan yakni menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji bagaimana proses pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai Ahlussunah wal jama'ah di MA Ahmad Yani Jabung, karena mendukung sebagian besar ada yang memulai belajar di Madrasah sebelumnya menjalani pendidikan di sekolah umum.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Peran

Peran bisa diartikan sesuatu yang dijalankan atau dilaksanakan.⁶ Peran bisa diartikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan dalam suatu organisasi atau kegiatan tertentu.

Peran menurut terminology adalah sekumpulan tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person's task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai kumpulan tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁷

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁸

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pt.Gramedia Pustaka Utama, 2014).

⁷ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014).P.86

⁸ Ibid P.7



dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa tertentu.

Pembagian peran menurut Bruce J Cohen dibagi menjadi beberapa jenis, yakni;⁹

- a. Peranan nyata (*An acted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peran (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan Peran (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peran secara emosional.
- e. Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- h. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

2. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan, informasi, atau hal baru kepada peserta didiknya. Menurut pengertian masyarakat, guru adalah orang yang memberikan pendidikan di tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, tempat suci atau musholla dan di rumah. Guru mempunyai kedudukan yang berharga dalam masyarakat. Kewenangan inilah yang membuat guru dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan karakter guru. Masyarakat meyakini bahwa gurulah yang mampu membesarkan

⁹ Bruce J Cogen A.B Simarona Sahat, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineke Cipta, 1992).P.25



anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Guru merupakan subyek terpenting bagi kelangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit membayangkan bagaimana pendidikan bisa berfungsi. Meskipun terdapat teori yang menyatakan bahwa kehadiran orang sebagai guru dapat menghambat perkembangan siswa, namun kehadiran orang sebagai guru tidak dapat sepenuhnya dikecualikan dalam proses pembelajaran.¹

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa, sering kita mendengar kata “guru” biasa diistilakan dengan kata “*digugu lan ditiru*”. Kata “*digugu*” berarti diikuti segala nasehat-nasehatnya. Sedangkan “*ditiru*” diartikan dengan diteladani tindakannya. Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru, antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah).

Demikian juga dalam litetatur pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan *ustadz*, yang diartikan “pengajar” khusus bidang pengetahuan agama Islam. Ada lagi sebutan untuk guru, yakni professor (*muallim*) yang dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan amaliah. *Murobbi* sering juga digunakan untuk menyebut seorang guru. *Murobbi* sendiri ditafsiri dengan orang-orang yang memiliki sifat-sifat *rabbani* yaitu bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik, dan *Mursid*, kata tersebut juga sering dipakai untuk menyebut sang guru dalam thariqah-thariqah. *Mudarris* yaitu orang yang memberi pelajaran, dan juga *muaddib* yakni orang mengajar khusus di istana atau di wilayah kerajaan.¹

Seorang guru dikatakan profesional bila guru memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga menjadi pendidik. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berpikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang terdalam dari inti kemanusiaan anak didiknya. Guru berfungsi sebagai

¹ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006).P.39

¹ Muhammad Al Atiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).P.150



pemberi inspirasi.

Guru membuat peserta didik dapat berbuat sesuatu. Guru menolong agar peserta didik dapat menolong dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar peserta didik mengatualisasikan dirinya sendiri. Jadi guru yang ahli mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan nyaman, agar ketika belajar ilmu yang diberikan bisa diterima dengan baik dan sempurna. Perlu diketahui bahwa terdapat sedikit perbedaan mengenai pengertian dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Pengertian guru sebagaimana telah disinggung diatas menurut Zakiyah Darajat, adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru secara umum dapat memberikan sebuah tanggung jawab kepada anak didiknya melalui ilmu secara umum. Kemudian guru agama Islam lebih khusus kepada ilmu secara khusus, yaitu memberikan pengajaran kepada anak didiknya untuk mempelajari ilmu agama Islam dalam jangka waktu tertentu dengan kurikulum dan metode yang telah disiapkan.¹

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuannya. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- c. Membantu perkembangan aspek aspek pribadi seperti sikap, nilai nilai, dan penyesuaian diri.¹

Selain itu guru juga berperan sebagai pengawas, yakni mengawasi bagaimana tumbuh kembang para siswanya, yang dimaksud pengawasan merupakan metode yang mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak, memantau

¹ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, No. 1 (2016): 88–97.P.94

¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).P.45



kesiapan mental dan sosial anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.¹ 4

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paidagogia*. Kata *paidagogia* jika diuraikan menjadi kata “*paedos*” berarti anak, dan “*agogos*” berarti saya membimbing atau memimpin. Pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik dan ilmu pengetahuan yang diberi. Para pendidik berperan sebagai pembimbing atau pemimpin, sedangkan yang dididik berperan sebagai penerima bimbingan atau arahan.

Menurut Hidayat dan Machali, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ 5

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mengartikan pengertian pendidikan; “Pendidikan merupakan prasyarat tumbuh kembang anak dalam kehidupan. Artinya pendidikan mengarahkan seluruh kekuatan kodrat yang ada pada diri anak, agar mencapai rasa aman dan bahagia yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.”

Pendidikan merupakan proses humanistik yang selanjutnya dikenal dengan humanisasi manusia. Oleh karena itu, kita harus bisa menghormati hak asasi setiap orang. Murid atau siswa bukanlah mesin manusia yang dapat dikendalikan sesuka hati, namun merupakan generasi yang patut kita bantu dan harus kita bantu untuk mendewasakan setiap reaksinya sehingga mampu membentuk pemikir kritis yang mandiri. dan mempunyai sikap moral yang baik. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya membentuk pribadi yang berbeda dengan manusia lainnya yang dapat makan dan minum, berpakaian dan mempunyai rumah untuk ditinggali, tetapi disebut dengan manusia yang memanusiakan.¹ 6

¹ Namin Nurhasanah, *Kesalahan Fatal Keluarg⁴ Islami Mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2015).P.64

¹ Ara Hidayat Dan Imam Machali, *Pengelolaan P⁵endidikan* (Bandung: Kaukaba, 2012).P.30

¹ Dwi Annisa, “Jurnal Pendidikan Dan Konseling,”⁶ *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, No. 1980



4. Penanaman Nilai-Nilai

Penanaman adalah suatu proses, cara, perbuatan menanam sesuatu, menanam atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan, sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti bermanfaat, mampu, berdaya, sesuai, sehingga nilai dapat diartikan baik, berguna dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai ini mempunyai arti sesuatu yang berguna dan dianggap baik baik oleh seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang lain yang menjadi bagian dari identitas benda itu. Bentuk alam yang material dan yang abstrak tidak dapat dibedakan berdasarkan nilainya. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikator pada suatu hal yang konkrit maupun abstrak.¹

Penanaman nilai yakni suatu proses menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik juga berguna.

5. Pengertian Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah

Awal mula "Ahlussunnah wal-Jama'ah" terdiri dari tiga kata yang berangkai, masing- masing dari kata "*ahl*, *al-Sunnah*, dan *al-jama'ah*". Secara bahasa kata "*ahl*" berarti "penganut" atau "pengikut". Seperti ungkapan "*ahl mazhab manyadinu bihi* " (ahli atau penganut suatu mazhab adalah orang yang mengikuti atau menganut mazhab tersebut). *Al-Sunnah* secara bahasa berarti jalan yang baik atau buruk.

Kata "*al-Sunnah*" juga adalah lawan dari kata "*al-bid'ah*". Sedangkan kata "*al-jama'ah*" adalah lawan dari kata "*al-firqah*". Oleh sebab itu, kata *al-sunnah* mengecualikan kelompok ahli *bid'ah* dan golongan hawa nafsu. Menurut Nasir bin Abdul Karim al-'Aql, *al-Sunnah* adalah petunjuk yang telah diibarkan oleh Nabi SAW para sahabatnya baik tentang ilmu, keyakinan (*i'tiqad*), perkataan, maupun perbuatan. Arti kata *al-jama'ah* secara bahasa adalah sekumpulan apa saja dan jumlahnya banyak (*adadu kulli sha'in wa kasratuhu*).

(2022): 1349–1358.

¹ Titik Susiatik And Thusma Sholichah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah" 1, No. 1 (2021): 16–26.P.19



Kata al-jamaah secara kebahasaan mengacu pada arti sesuatu yang memenuhi dua hal, yaitu sesuatu yang berkumpul dan jumlahnya banyak. Kata al-Jamaah menurut terminologis adalah generasi sahabat, tabi'in dan generasi generasi sesudahnya yang mengikuti ajaran Nabi SAW. Kata al-Jama'ah menurut ulama aqidah berarti mereka yang bersatu di atas kebenaran, tidak mau berpecah belah dalam masalah agama, berkumpul dibawah kepemimpinan para imam (yang berpegang kepada) *al-haq* (kebenaran), tidak mau keluar dari jamaah mereka dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan salaf al-ummah.

Kata al-jamaah mengecualikan kelompok menyendiri dalam hal aqidah seperti Syiah, Mu'tazilah, Khawarij, dan kelompok-kelompok lainnya. Menurut Attaimy, Ahlussunnah adalah mereka adalah golongan sahabat, orang yang mengikuti sahabat, kelompok setelah itu, termasuk orang-orang hidup dengan mengikuti jalan para imam-imam yang selalu dalam bimbingan Allah dari semua umat.

Hamad al-Sinan dan Fauzi al-'Anjazi dalam kitab keduanya, "*Ahlussunnah wa al-jama'ah Shahadatu 'Ulamai al-ummah wa adillatahum*" mengatakan bahwa Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan atas orang yang berada di jalan para Salafus al-Salih yang senantiasa berpegang kepada al-Quran dan al-Sunnah dan atsar-atsar (hadist-hadist) yang diriwayatkan dari Nabi SAW dan para sahabatnya untuk membedakan dari mazhab pelaku bid'ah dan golongan pengikut hawa nafsu.¹

Dari definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah bukanlah suatu aliran baru yang muncul sebagai reaksi terhadap berbagai aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, melainkan merupakan Islam murni yang diajarkan oleh Nabi SAW dan dijelaskan serta diamalkan sebagaimana mestinya. teman-teman Ahlussunnahwal jamaah adalah Islam murni yang datang langsung dari Nabi Muhammad SAW dan diwariskan oleh para sahabatnya.

Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang menjadi pendiri ajaran ahlussunnah Wal jamaah. Hanya para ulama yang meneruskan ajaran Islam setelah lahirnya berbagai ideologi dan aliran agama yang berusaha mengaburkan kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW dan para

¹ Fauzi Fauzi, "Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadits," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2 (2020): 149–165.P.160



sahabatnya.

Kesimpulan dari tujuan mempelajari Ahlussunnah wal Jamaah dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mencakup upaya memberikan jalan tengah di antara dua kelompok besar dalam Islam, yaitu Qodariyah dan Jabariyah, serta menangkal ajaran Mu'tazilah yang mengedepankan akal semata dan menundukkan wahyu di bawah logika. Selain itu, Ahlussunnah wal Jamaah juga bertujuan mempertahankan karakter umat Islam di tengah keragaman aliran dan golongan, dengan menekankan keseimbangan antara dalil aqli (rasional) dan naqli (wahyu), memurnikan akidah dari unsur luar Islam, serta menghindari penghakiman yang mudah terhadap sesama Muslim.

Sementara itu, tujuan khususnya adalah agar umat Islam mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama berdasarkan sumber-sumber Islam, yaitu Al-Qur'an, ijma', dan qiyas, dengan pendekatan madzhab. Dalam bidang akidah mengikuti pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, dalam fiqh mengikuti salah satu dari empat madzhab besar, dan dalam tasawuf mengikuti ulama seperti Junaid Al-Baghdadi dan Al-Ghazali.

Di samping itu, Ahlussunnah wal Jamaah memberikan pandangan kepada kaum tradisional dalam menghadapi gerakan pembaruan bahwa pemahaman terhadap Islam tidak cukup hanya bersandar pada Al-Qur'an dan hadits, tetapi juga harus melalui proses keilmuan yang dibimbing oleh para imam madzhab. Oleh karena itu, mempelajari Ahlussunnah wal Jamaah sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang seimbang, moderat, dan berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Ma'arif, nilai diartikan sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan suatu kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat secara langsung mengalami dan memahami kualitas yang terkandung dalam suatu benda. Jadi nilai bukan sekadar subjektif, melainkan merupakan acuan yang harus melekat pada objeknya. Kedua, nilai sebagai objek kepentingan, yaitu objek yang ada dalam realitas dan pikiran. Ketiga, nilai merupakan hasil pemberian nilai, nilai tercipta dari situasi kehidupan.¹

¹ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).P.114



Upaya menjadikan umat Islam yang Rahmatan Lil Alamin tidak hanya memerlukan kerja keras namun juga rumusan yang matang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits untuk mengimbangnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kita akan semakin mantap mewujudkan masyarakat ideal (*Mabadi Khoiru Ummah*), yaitu sikap jujur (*As-shidqu*), ketaqwaan (*Al-Wafabi al Ahdi*) dan keadilan (*Al-Adhlah*), seimbang (*Tawazhun*) dan konsisten (*Al-Istiqamah*). Sikap NU-aswaja juga ditandai dengan pandangan yang luas terhadap makna *ukhuwah* (persaudaraan). NU menilai, dalam Islam, *ukhuwah* tidak hanya berkaitan dengan sesama agama, tetapi juga persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*) dan persaudaraan sesama warga negara (*ukhuwah wathaniyah*).²

Di dalam Khittah Nahdlatul Ulama yang merupakan landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga NU, disebutkan bahwa khittah NU adalah faham Ahlussunnah wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan, Khittah NU juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa. Dasar-dasar pendirian faham keagamaan NU tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada pokok ajaran aswaja, dalam sikap kemasyarakatan. Berdasarkan Khittah Nahdlatul Ulama (NU), terdapat empat prinsip nilai utama Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, yaitu Tasamuh, Tawassuth, Tawazun, dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.²

Pertama, Tasamuh atau sikap toleransi, merupakan sikap saling menghormati dan menghargai hak asasi manusia, khususnya dalam perbedaan pandangan baik dalam ranah keagamaan (terutama hal furu' dan khilafiyah), sosial, maupun budaya. Tasamuh mencerminkan semangat inklusif dan keterbukaan terhadap keberagaman, serta menjauhkan diri dari sikap fanatik dan klaim kebenaran tunggal (truth claim).²

Kedua, Tawassuth atau sikap moderat, adalah jalan tengah yang

² Muchotob Hamzah, *Ahlu Sunah Wal Jamaah* (Yogyakarta: Lkis, 2012).P.157

² Dedi Setiawan Ali Mustofa, Muhammad Yusuf, "Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Desa Badransari Punggur Lampung Tengah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Volume 1 N (2021).P.105

² Abdul Rouf, *Nu Dan Civil Islam Di Indonesia* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2010). P.154



menghindari sikap ekstrim dalam memahami ajaran Islam. NU memilih posisi moderat yang menghargai perbedaan pandangan dan mendorong terjadinya dialog di antara berbagai pemikiran keislaman, seperti dalam polemik antara paham Qadariyah dan Jabariyah. Sikap ini menunjukkan bahwa NU berpandangan seimbang dan proporsional dalam menyikapi berbagai isu keagamaan.

Ketiga, Tawazun atau sikap seimbang, menekankan pentingnya keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan. NU mendorong terciptanya keselarasan antara kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa depan, dengan landasan musyawarah (syura) dan pertimbangan kemaslahatan bersama. Ketika terjadi perbedaan pendapat, NU mendorong pendekatan yang bijaksana dan dialogis (al-mujadalah billati hiya ahsan).

Keempat, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu perintah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Prinsip ini bukan hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga moral dan sosial, yang mencerminkan kepedulian terhadap kemaslahatan umat. Ma'ruf adalah segala hal yang sesuai dengan akal sehat dan fitrah kemanusiaan, sementara munkar adalah hal-hal yang bertentangan dengan keduanya, termasuk segala bentuk kemaksiatan dan kesyirikan. Melalui prinsip ini, NU menegaskan bahwa keberadaan Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia menjadi fondasi utama dalam menjalankan misi amar ma'ruf nahi munkar.

Keempat prinsip ini menjadi landasan nilai Aswaja yang khas dalam pandangan NU, yang menekankan pentingnya toleransi, moderasi, keseimbangan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.²³

Pendidikan aswaja merupakan upaya sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan paham aswaja pada peserta didiknya agar mengetahui dan meyakini dan mengamalkannya. Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar.

Tujuan pembelajaran Ke-Nuan ASWAJA bertujuan untuk

² Abu Fahmi, *Etika Ber Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Gema Insani, 1990).P.20



memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it dan para ulama dari generasi ke generasi.

Fungsi pembelajaran Ke-Nuan aswaja adalah menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahankesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.

Pada pembelajaran ASWAJA peserta didik tidak hanya mempelajari tentang akidah saja, tetapi guru juga membimbing akhlak mereka, karena akidah dengan akhlak itu mempunyai kesinambungan. Akidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung di saat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya, akhlak tanpa akidah hanya merupakan layang-layang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak. Rasulullah saw. menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya.

Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang, karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat; dan jika perbuatan buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai Iman yang lemah. Muhammad al-Gazali mengatakan, iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang buruk.²

² H. Muammar Bakry And Afifuddin Harisah,⁴ *Akhlak Aswaja (Ahlusunnah Wal Jama'ah)* (Makassar: Uim Algazali University Press, 2018).P.18



Akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berteduh dari panasnya, matahari, atau untuk berlindung dari hujan, dan tidak ada pula buahnya yang dipetik. Sebaliknya, akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak. Allah menjadikan keimanan (akidah) sebagai dasar agama-Nya, ibadah (syariah) sebagai rukun (tiangnya). Kedua hal inilah yang akan menimbulkan kesan baik kedalam jiwa dan menjadi pokok tercapainya akhlak yang luhur. Akidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Keberadaan akhlak memiliki peranan yang istimewa dalam akidah Islam.²

5

Untuk menstabilkan iman ditengah zaman modern saat ini, sebagai guru yakni tidak memberikan semangat saja, tetapi juga melatih peserta didiknya agar tetap istiqomah dalam melakukan amaliyah amaliyah yang sudah diajarkan di madrasahnyanya.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dilakukan untuk menggali secara mendalam fenomena penanaman nilai-nilai Aswaja di MA Ahmad Yani Jabung, Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menafsirkan fenomena dalam konteks alami dan menggali makna mendalam dari realitas sosial yang kompleks.²

Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung di lapangan sebagai instrumen utama, bertindak sebagai pengamat penuh untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Lokasi penelitian berada di MA Ahmad Yani Jabung, dengan sumber data terdiri atas data primer seperti kepala madrasah, guru, dan siswa, serta data sekunder berupa dokumen dan arsip pendukung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, yang digunakan secara triangulatif untuk menjaga keabsahan data. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian

² Ibid,P.19

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).P.5.



data, dan penarikan kesimpulan (verification).²

Guna menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan informasi melalui berbagai metode dan sumber data. Dengan pendekatan dan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai Aswaja dalam lingkungan pendidikan MA Ahmad Yani Jabung Malang.²

8

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penilititan. Hasil analisa data dari hasil penelitian adalah sebagai berikut ;

1. Analisis data Nilai-nilai ASWAJA yang ditanamkan pada kelas X MA Ahmad Yani Jabung

Penanaman nilai nilai Ahlussunnah wal Jamaah An Nahdliyah pada kelas X siswa Madrasah Aliyah Jabung ini merupakan salah satu usaha para guru agar para siswa memahami Aswaja, karena itu sangat penting bagi siswa madrasah aliyah di era digital ini. Selain menjadi pondasi iman yang kuat, pemahaman Aswaja membekali mereka dengan ilmu agama yang komprehensif. Dalam menghadapi derasnya arus informasi dan paham yang beragam, Aswaja menjadi filter yang ampuh untuk menyaring mana yang benar dan mana yang sesat. Dengan berpegang teguh pada Aswaja, siswa madrasah aliyah dapat menjadi generasi muda yang moderat, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa.

Hal ini selaras dengan kajian teori yang ada di bab 2 bahwa memang benar, tujuan mempelajari Ahlussunah wal jamaah sangat berpengaruh didalam kehidupan masyarakat seperti memberikan reaksi jalan tengah atau keadilan, memberikan dan menghadang ajaran-ajaran mu'tazilah yang memiliki kecenderingan akal semata lebih lebih Al Qur'an akan tunduk di bawah akal, mempertahankan karakter umat Islam. Tujuan khususnya seperti memahami, menghayati, dan mengamalkan dasar-

² Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial, Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Gaung Praseda Press, 2009). P.204.

² Sandu Sioto, M. Ali Sodk, *“Dasar Metodologi Penelitian”*, (Yogyakarta: Media Literasi Publishing, Cet.1, 2015): P.100.



dasar keagamaan yang dipahami di lingkungan masyarakat, memberikan dan menjelaskan kaum tradisional menanggapi gerakan pembaharuan bahwa memahami Islam tidak cukup hanya berlandaskan Al Qur'an dan hadits, akan tetapi juga harus melalui jenjang tertentu, yakni Imam Madzhab, sunah (hadist) Rasulullah SAW.²

Menurut peneliti dari hasil penelitian dan kajian teori diatas penanaman nilai nilai Aswaja pada siswa zaman sekarang ini sangat penting, agar para siswa tidak mudah terpengaruh pada dunia luar. Karena Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu saja tetapi juga berperan sebagai wadah untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Jadi hal ini bisa membantu para siswa menjadi pribadi yang baik juga bijaksana dalam membedakan mana yang harus dilakukan, mana yang harus di jauhi.

Hasil wawancara yang ada pada bab 4 menjelaskan bahwa ada beberapa nilai Aswaja yang ditanamkan pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Ahmad Yani Jabung yakni ;

a. Sikap Ta'awun (Tolong menolong)

Ta'awun merupakan bentuk kegiatan tolong-menolong yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa ta'awun tidak memandang tahta, pangkat, pendidikan ataupun derajat lainnya dalam melakukan kebaikan kepada sesama orang terlebih sesama muslim.³

Guru di MA Ahmad Yani Jabung ini mengajarkan sikap tolong menolong, karena mereka hidup di lingkungan pondok pesantren yang jauh dari orang tua, maka dari itu para siswa dibiasakan untuk saling membantu kepada temannya, sikap ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti mengerjakan tugas bersama, saling mengingatkan ketika temannya lupa, kerja bakti membersihkan sekolah bersama setiap bulan, melaksanakan jadwal piket yang sudah di tetapkan oleh pengurus kelasnya masing masing.

Dari kajian teori diatas dan hasil penelitian memang benar kita

² Mohammad Asrori Alfa, "Mengagas Alternatif Pemikiran Aswaja Di Tengah Kehidupan Berbasis Pesantren," *Jurnal El Harakah* 6 No. 2 (2004): P. 69–70.

³ Nabila Amalia Balad, "Prinsip Ta'awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf," *Jurnal Hukum Magnum Opus Ii. Nomor 2* (2019): 19.



sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama yang lainnya, maka dari itu pentingnya belajar sikap tolong menolong, apalagi mereka banyak yang dari pondok pesantren, mau minta tolong ke siapa lagi kalau bukan pada teman sekamarnya atau teman lainnya. Belajar sikap tolong menolong akan membuat banyak kawan, dan juga akan mempererat tali persaudaraan satu sama lain.

b. Sikap Tasamuh (Toleransi)

Umat yang toleran adalah yang dalam kehidupan kesehariannya bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak terbelenggu jiwanya. Artinya toleransi membangun sebuah pandangan yang inklusif dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran (*truth claim*) yang bersifat tertutup.³

Hal ini selaras dengan hasil wawancara yakni Disampaikan oleh salah satu guru bahwa MA Ahmad Yani Jabung ini berada di lingkungan pondok pesantren, mereka yang sekolah disini, hampir 80% mukim di pondok pesantren, disini diajarkan tentang sikap toleransi, dengan contoh kecil seperti tidak membeda bedakan teman, tidak membully, karena pastinya mereka disini mempunyai latar belakang yang berbeda. Maka dari itu pentingnya menanamkan sifat toleransi kepada mereka, agar mereka menganggap orang orang disekitarnya adalah saudara, karena hakikatnya manusia pastinya akan membutuhkan satu sama lain.

Dari kajian teori diatas dan hasil penelitian, sikap tasamuh yakni saling berkaitan dengan sikap tolong menolong. Dalam sikap tasamuh para siswa diajarkan agar tidak membeda bedakan antara satu dengan yang lainnya, dengan belajar saling menghargai mereka akan mudah untuk saling membantu temannya yang kesusahan, tanpa melihat bagaimana latar belakang mereka.

c. Sikap Tawazun (Seimbang)

Dalam temuan penelitian di MA Ahmad Yani Jabung bahwa sikap tawazun adalah belajar menyeimbangkan sesuatu, jadi mereka diajarkan tidak fokus untuk satu hal saja, seperti di zaman sekarang ini, harus pintar pintar menyeimbangkan kepentingan dunia juga akhirat, seperti contoh kecil selain mempelajari pelajaran umum, disini juga diajarkan belajar agama, diseimbangkan dengan kegiatan keagamaan yang lainnya.

³ Rouf, *Nu Dan Civil Islam Di Indonesia*. P.154 ¹



Dengan seperti ini, siswa dibiasakan agar tidak fokus untuk mengejar dunia saja, atau mendapatkan ilmu umumnya saja, tapi mereka juga mendapatkan ilmu akhirlatnya juga, yang pastinya akan menjadi bekal, menjadi benteng, baginya nanti ketika sudah selesai lulus dari sini. Sedangkan kajian teori bab 2 menjelaskan bahwa Tawazun adalah sikap menyeimbangkan dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, juga khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.³ 2

d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Nahi munkar mengharamkan segala bentuk kekejian, sedangkan amar ma'ruf menghalalkan semua yang baik, karena mengharamkan yang baik termasuk dilarang Allah. Perintah melakukan semua yang baik dan melarang semua yang keji akan terlaksana secara sempurna karena diutusnya Rasulullah SAW oleh Allah SWT, untuk menyempurnakan akhlak mulia umatnya.³ 3

Sikap Amar ma'ruf nahi munkar di MA Ahmad Yani Jabung ini sudah dilaksanakan dengan terus mengingatkan para siswa agar bisa menerapkan bukan hanya di sekolah saja tetapi juga nanti di lingkungan masyarakat, dengan didukung dengan kegiatan keagamaan yang lainnya, seperti sholat berjamaah dan pembacaan dzikir dzikir yang lain. Hal ini pastinya bermanfaat untuk meningkatkan ketakwaan para siswa siswa agar senantiasa ingat kepada Allah SWT.

2. Analisis data Peran Guru dalam menanamkan Nilai-nilai ASWAJA yang ditanamkan pada kelas X MA Ahmad Yani Jabung

Guru merupakan subyek terpenting bagi kelangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit membayangkan bagaimana pendidikan bisa berfungsi. Meskipun terdapat teori yang menyatakan bahwa kehadiran orang sebagai guru dapat menghambat perkembangan siswa, namun kehadiran orang sebagai guru tidak dapat sepenuhnya dikecualikan dalam proses pembelajaran.

Dari Kajian Teori diatas selaras dengan hasil penelitian yakni peran guru memang sangat penting dalam membantu untuk menanamkan nilai

³ Harits, *Islam Nu Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*.P.120

³ Fahmi, *Etika Ber Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.P.20



nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah pada kelas X MA Ahmad Yani Jabung, hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang menjelaskan bahwa yakni beberapa peran guru dalam menanamkan nilai nilai Aswaja pada siswa:

a. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing

Guru Agama di MA Ahmad Yani Jabung berperan sebagai pendidik dalam menanamkan nilai nilai Aswaja kelas X di madrasah, guru sebagai penyampai materi, mengenalkan bagaimana sejarah awal NU, bagaimana awal sejarah Islam masuk ke indonesia, guru menyampaikan dengan beberapa metode pembelajaran seperti ini ceramah diskusi, dan tanya jawab.

Tidak hanya sebagai pendidik saja, tetapi guru juga berperan Sebagai pembimbing, guru akan membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Aswaja secara mendalam melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga membantu memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan semangat belajar dan pemahaman yang lebih baik. Selain itu, guru juga akan memberikan motivasi dan apresiasi yang tulus untuk mendorong siswa terus berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan, diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai Aswaja dengan sepenuh hati.

Dari kajian teori dan hasil penelitian diatas peneliti menganalisis bahwa memang benar sangat penting peran guru dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam proses penanaman nilai nilai Aswaja. Nilai nilai Aswaja diberikan pada siswa melalui pembelajaran juga melalui kegiatan keagamaan. Karena kurang maksimal hasilnya jika siswa hanya mencontoh dari sikap guru saja, tetapi jika mereka memahami materi dan dapat menerapkan pada kegiatan sehari hari mungkin dapat lebih baik hasilnya. Selain pendidik guru juga sebagai pembimbing, jadi bertugas mengarahkan mana yang harus dilakukan terus menerus mana yang tidak.

b. Guru berperan sebagai pengawas

Setelah Berperan menjadi pendidik dan pembimbing, guru di MA Ahmad Yani Jabung juga berperan sebagai pengawas yakni Proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Aswaja hendaknya dilakukan secara berkelanjutan. Seperti dengan hal nya teori yang sudah dijelaskan



pada bab 2 yakni pengawasan merupakan metode yang mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.³

4

Hal ini berarti bahwa pemahaman dan pengamalan siswa terhadap nilai-nilai tersebut perlu dipantau secara terus-menerus. Melalui pemantauan ini, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana siswa telah memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena sesuatu kalau ingin berhasil memang harus dipantau perkembangannya juga harus terus dievaluasi dimana kurangnya.

3. Analisis data Peran Guru dalam menanamkan Nilai-nilai ASWAJA yang ditanamkan pada kelas X MA Ahmad Yani Jabung

Berdasarkan hasil penelitian di MA Ahmad Yani Jabung, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) kepada siswa. Faktor pendukung yang pertama adalah lingkungan pondok pesantren, yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter keagamaan siswa. Sekitar 50% waktu siswa dihabiskan di pondok, sehingga suasana religius yang konsisten antara sekolah dan pondok sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja.³

5

Kedua, adanya kesamaan faham antara sekolah dan lingkungan pondok pesantren, yaitu sama-sama mengusung paham Ahlussunnah wal Jamaah, membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan berkesinambungan, baik secara akademik maupun non-akademik.³

Ketiga, kerja sama antara guru dan siswa menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, karena interaksi yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif. Keempat, dukungan dari orang tua juga menjadi aspek penting dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran, karena pengawasan dan keterlibatan orang tua dapat memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam

³ Nurhasanah, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*.P.64

³ Sri Wahyuningsih, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntan Indonesia* 2 No. 5 (2018).P.138

³ Moh Sholeh, *Metode Edutainment* (Jogjakarta: Diwa Press, 2011).P.66



proses penanaman nilai-nilai Aswaja. Pertama adalah kurangnya disiplin siswa, khususnya dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha pagi. Ketidaktepatan waktu ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membentuk kebiasaan religius yang konsisten, meskipun hal ini masih dapat diatasi melalui sanksi ringan dan pemberian motivasi. Kedua adalah rasa bosan siswa terhadap metode pembelajaran yang monoton, terutama karena masih dominannya penggunaan metode ceramah.³

Metode ini dinilai kurang efektif dalam menarik perhatian siswa, terutama yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Untuk itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran, seperti penggunaan media audio-visual, diskusi kelompok, tanya jawab, dan model pembelajaran partisipatif lainnya agar siswa lebih aktif dan tertarik dalam memahami nilai-nilai Aswaja.³

Dengan demikian, meskipun proses penanaman nilai Aswaja di MA Ahmad Yani Jabung telah ditunjang oleh lingkungan yang kondusif dan dukungan dari berbagai pihak, tetap dibutuhkan upaya strategis untuk mengatasi hambatan yang ada agar proses pendidikan berjalan lebih optimal dan bermakna.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian di lapangan mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di MA Ahmad Yani Jabung Malang, diperoleh beberapa kesimpulan utama. Pertama, nilai-nilai Aswaja yang ditanamkan di madrasah ini meliputi: sikap tolong-menolong (ta'awun), sikap toleransi (tasamuh), sikap seimbang (tawazun), dan sikap amar ma'ruf nahi munkar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan guru dalam kegiatan sehari-hari sehingga memudahkan siswa dalam menginternalisasi dan mengamalkannya.

Kedua, guru di MA Ahmad Yani Jabung memainkan beberapa peran penting dalam proses penanaman nilai-nilai Aswaja, yaitu sebagai pendidik yang menyampaikan ajaran Islam secara komprehensif, sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam mengembangkan akhlak dan spiritualitas, serta sebagai pengawas yang memastikan implementasi nilai-nilai tersebut

³ Juwairiyah, *Dasar Dasar Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an* (Jogjakarta: Teras, 2010).P.77-78

³ Mukrimah Syifa Siti, *Metode Belajar Dan Pembelajaran, Upi* (Bandung, 2014).P.81



dalam perilaku siswa.

Ketiga, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai Aswaja An-Nahdliyah. Faktor pendukung antara lain: lingkungan madrasah yang berada di dalam kawasan pesantren, kesamaan pemahaman keagamaan yakni Ahlussunnah wal Jama'ah, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta dukungan dari orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya kedisiplinan sebagian siswa dan kecenderungan siswa mudah merasa bosan terhadap metode pembelajaran yang monoton.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoritis yang signifikan. Secara praktis bagi guru, hasil penelitian menegaskan pentingnya peran keteladanan dalam pembelajaran serta kebutuhan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan kontekstual agar penanaman nilai-nilai Aswaja dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan bagi siswa. Madrasah dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar dalam menyusun program pembinaan guru secara berkelanjutan, serta mengembangkan kurikulum yang lebih menekankan pada pembentukan karakter keislaman berbasis nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep dan strategi transmisi nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter berbasis Aswaja di jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya literatur pendidikan Islam melalui bukti empiris tentang pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Et Al., (2023). "*Urgensi Konsep Nasionalisme Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Merevitalisasi Nasionalis Generasi Muda Di Era Globalisasi,*" *Journal Islamic Studies* 5.
- Ahmad Sopian, (2016). "*Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan,*" *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, No. 1.
- Ara Hidayat Dan Imam Machali, (2012). *Pengelolaan Pendidikan*. (Bandung: Kaukaba).
- Abdul Rouf, (2010). *NU Dan Civil Islam Di Indonesia*. Jakarta: Intimedia



Ciptanusantara.

- Abu Fahmi, (1990). *Etika Ber Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Gema Insani.
- Bruce J Cogen A.B Simarona Sahat, (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt.Gramedia Pustaka Utama.
- Dja'far Siddik, (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Dwi Annisa, (2022). "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," Jurnal Pendidikan Dan Konseling 4, No. 1980.
- Dedi Setiawan Ali Mustofa, Muhammad Yusuf, (2021). "Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Desa Badransari Punggur Lampung Tengah," Jurnal Ilmiah Pendidikan Volume 1 N.P.
- Fauzi Fauzi, (2020). "Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadits," Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam 1, No. 2.
- Hasbullah, (2005). *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- H. Muammar Bakry And Afifuddin Harisah, (2018). *Akhlak Aswaja (Ahlusunnah Wal Jama'ah)*. Makassar: Uim Algazali University Press.
- Iskandar, (2009). *Metodologi Penelitian Dan Sosial, Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Gaung Praseda Press.
- Juwairiyah, (2010). *Dasar Dasar Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an*. Jogjakarta: Teras.
- Lexy J. Moleong, (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maftuhin Masyhudi Muctar, Ahmad Rubaidi, A. Zainul Hamdi, (2007). *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista.
- Muhammad Al Atiyyah Al-Abrasyi, (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muchotob Hamzah, (2012). *Ahlu Sunah Wal Jamaah*. Yogyakarta: Lkis.
- Mohammad Asrori Alfa, (2004). "Menggagas Alternatif Pemikiran Aswaja Di Tengah Kehidupan Berbasis Pesantren," Jurnal El Harakah 6 No. 2.
- Moh Sholeh, (2011). *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Mukrimah Syifa Siti, (2014). *Metode Belajar Dan Pembelajaran*, Upi. Bandung: Rineka Cipta.
- Nabila Amalia Balad, (2019) . "Prinsip Ta'awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf," Jurnal Hukum Magnum Opus Ii. Nomor 2.



- Namin Nurhasanah, (2015). *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*. Jakarta: Kunci Iman.
- Syamsir Torang, (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Titik Susiatik And Thusma Sholichah, (2021). “*Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah*” 1, No. 1.
- Slameto, (2013). *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsul Ma’arif, (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sandu Sioto, M. Ali Sodk, (2015). “*Dasar Metodologi Penelitian*”. Yogyakarta: Media Literasi Publishing, Cet.1.
- Sri Wahyuningsih, (2018). “*Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar*,” Jurnal Kajian Pendidikan Akuntan Indonesia 2 No. 5.
- Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.